

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan terkait lingkungan di perkotaan masih marak terjadi dan sudah menjadi rahasia umum. Topik utama dari masalah lingkungan tidak pernah terlepas dari persoalan sampah. Pembahasan sampah di Indonesia seakan tidak ada habis-habisnya, mulai dari dampak yang ditimbulkan hingga proses pengelolaan sampah untuk meminimalisir menumpuknya sampah di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu penyebab utama volume sampah di Indonesia yang terus meningkat setiap tahun. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 (Ditjen PSLB3) menyatakan bahwa pada tahun 2022 total volume sampah nasional sudah mencapai 70 juta ton yang mana angka tersebut menunjukkan kenaikan atau peningkatan.¹

Menilik dari mana asal muasal atau sumber sampah, dapat ditemukan bahwa sebagian besar sampah berasal dari aktivitas rumah tangga dengan

¹ Dewan Perwakilan Rakyat RI, “Ditjen PSLB3 KLHK Didesak Miliki Langkah Terukur Tangani Volume Sampah”, <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/40924/t/Ditjen+PSLB3+KLHK+Didesak+Miliki+Langkah+Terukur+Tangani+Volume+Sampah#:~:text=%E2%80%9CData%20tahun%202021%2C%20volume%20sampah,naik%20sampai%2070%20juta%20ton>, diakses pada 6 Februari 2023 pukul 18.33 WIB.

persentase sebesar 38,28%.² Jika disandingkan dengan sampah dari aktivitas atau kegiatan lain, persentase sampah hasil aktivitas rumah tangga terbilang sangat tinggi diikuti oleh sumber sampah dari pusat perniagaan pada urutan kedua. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Komposisi Sampah Nasional Berdasarkan Sumber Sampah Tahun 2022

No.	Sumber Sampah	Persentase (%)
1.	Rumah Tangga	38,28
2.	Pusat Perniagaan	21,77
3.	Pasar Tradisional	16,51
4.	Kawasan	7,28
5.	Fasilitas Publik	6,95
6.	Perkantoran	5,91
7.	Lainnya	3,3

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2022)

Tentu ini bukanlah hal yang mengejutkan. Aktivitas rumah tangga memanglah menjadi ‘kontributor’ terbesar dalam pertambahan sampah di Indonesia. Itu karena dalam satu lingkup keluarga (atau satu KK) memiliki jumlah anggota yang beragam sehingga pada hasil pembuangan dari aktivitas rumah tangga kemungkinan tidak hanya dihasilkan oleh satu orang saja. Selain itu, setiap anggota keluarga yang sebagian besar menghabiskan waktunya di

² Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, “*Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah*”, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/sumber>, diakses pada 6 Februari 2023 pukul 18.39 WIB.

rumah juga akan menyumbangkan berbagai jenis sampah yang tercampur jadi satu, baik sampah kering (anorganik) maupun sampah basah (organik).

Contoh konkret penyumbang sampah rumah tangga adalah kawasan pemukiman atau perumahan di perkotaan karena terdapat berbagai macam aktivitas rumah tangga di dalamnya. Hal itulah yang membuat pemukiman atau perumahan sebagai lokasi yang paling mudah untuk menemukan sampah rumah tangga. Padatnya penduduk di kawasan ini disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi). Akibatnya, kota semakin penuh dan identik dengan sampah-sampahnya yang menggunung. Dengan demikian, dampak negatif sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah di pemukiman atau perumahan tidak dapat dihindari. Dampak-dampak tersebut terlihat pada: timbulnya berbagai penyakit bagi masyarakat, hilangnya nilai estetik atau keindahan lingkungan, munculnya rasa tidak nyaman sebab sampah yang kotor dan jorok, pencemaran ekosistem, drainase tersumbat, banjir, kesuburan tanah menurun, bau tidak sedap atau busuk yang berasal dari tumpukan sampah, dan lain sebagainya.³

Sebagai tanggapan atau respon dari permasalahan sampah di perkotaan ini, pemerintah membuat regulasi terkait pengelolaan sampah. Namun nyatanya, pengelolaan sampah yang telah diterapkan tidak serta merta menyelesaikan permasalahan sampah secara keseluruhan. Terbukti dengan masih adanya

³ Abdul Rozak, Skripsi: "*Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 2.

penumpukkan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang semula sampah-sampah tersebut diangkut dari Tempat Penampungan Sementara (TPS). Mengetahui situasi demikian, kini telah banyak masyarakat yang mulai sadar dan peduli akan permasalahan sampah yang menjadi faktor kerusakan lingkungan.

Perlahan namun pasti, masyarakat perkotaan ikut berkontribusi dan menyumbangkan peranannya guna membantu pemerintah dalam mengelola sampah. Berbagai penyuluhan, sosialisasi, dan pembelajaran yang dilakukan sesama masyarakat maupun pemerintah ke masyarakat terus digebarkan yang mana dapat semakin menumbuhkan kepedulian (*awareness*) terhadap sampah-sampah yang sudah menjadi isu publik. Hal ini membuat modal sosial masyarakat juga ikut meningkat. Bagaimana masyarakat terikat dalam jaringan, norma, dan kepercayaan bisa membantu menyelesaikan permasalahan sampah secara bertahap karena adanya rasa peduli tersebut. Saat masyarakat bersama-sama menyadari bahwa sampah memiliki potensi dan/atau perlu dikelola dengan baik, maka mereka dengan sukarela membentuk suatu komunitas yang bertujuan untuk mencapai suatu hal yang menjadi kepentingan bersama (dalam hal ini mengenai pengelolaan sampah) dan meningkatkan modal sosial yang ada di dalamnya. Kepedulian terhadap lingkungan inilah yang menjadi motivasi utama masyarakat untuk bergabung ke bank sampah.

Bank sampah adalah salah satu regulasi pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang mana dalam menimbang pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu

ke hilir.⁴ Pelaksanaan pengelolaan bank sampah mengedepankan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) sebagaimana yang dipaparkan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* Melalui Bank Sampah. Salah satu pelaksana kegiatan bank sampah adalah Kota Depok. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Sampah berlandaskan pada *reduce*, *reuse*, dan *recycle* sebagai pedoman pelaksanaan pengelolaan sampah yang Pemerintah Daerah Kota Depok cetuskan. Peraturan tersebut tertulis pada Peraturan Walikota Depok Nomor 46 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah.

Kota Depok sebagai kota penyangga dari Kota Jakarta mengalami permasalahan sampah yang sangat serius. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang terletak di Kecamatan Cipayung sudah kelebihan muatan atau *overload*, bahkan kondisinya memungkinkan untuk tidak bisa beroperasi lagi, sehingga perlu alternatif lain untuk menangani lonjakan sampah sesegera mungkin.⁵ Selaras dengan itu, setiap wilayah di Kota Depok mulai mempraktikkan bank sampah, seperti di kawasan pemukiman atau perumahan. Pembuatan bank sampah bertujuan untuk masyarakat ikut serta dalam mengelola sampah agar tidak hanya mengandalkan pemerintah saja.

⁴ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah

⁵ Kompas.com., “Peliknya Persoalan Sampah di Depok: TPA Cipayung “Overload” dan Endapan Sampah di Sungai”, <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/07/19/12465831/peliknya-persoalan-sampah-di-depok-tpa-cipayung-overload-dan-endapan?page=all#>., diakses pada 22 Oktober 2023 pukul 12.37 WIB.

Kelurahan Cisalak menjadi contoh dari kelurahan yang sukses menggalakkan pelaksanaan kegiatan bank sampah. Terbukti dengan Kelurahan Cisalak sudah memiliki 14 bank sampah yang tersebar di setiap RW-nya. Bank sampah-bank sampah tersebut telah terorganisir dengan cukup baik, sistematis, dan antusiasme warga Kelurahan Cisalak sangat besar. Penyuluhan yang dilakukan pun sangat intensif kepada warga mengenai bank sampah.

Adanya bank sampah merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah yang melibatkan modal sosial masyarakat dalam menangani permasalahan sampah. Masyarakat bisa bergabung sebagai pengurus maupun nasabah bank sampah melalui peranan sukarela mereka. Masyarakat juga mampu mendirikan dan menjalankan bank sampah sehingga modal sosial terealisasi dengan baik dan terus mengalami peningkatan. Dengan kata lain, posisi bank sampah dalam aspek modal sosial ini untuk memperkuat elemen-elemen modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang didasari dari motivasi utama masyarakat berupa rasa kepedulian.

Bank sampah lazimnya dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan atau satu lingkup yang sama dan memiliki kesamaan pada beberapa minat dan kegiatan. Masyarakat dalam hal ini adalah mereka yang bermukim di pemukiman atau perumahan tertentu di suatu perkotaan. Mereka kemudian disebut dengan komunitas lokal. Salah satu komunitas lokal yang menjalankan bank sampah di Kelurahan Cisalak, Depok adalah warga yang

bermukim di Perumahan Taman Duta Cisalak Depok, tepatnya di RW. 010. Bank sampah RW. 010 Perumahan Taman Duta dinamakan Bank Sampah Teratai.

Bank Sampah Teratai merupakan bank sampah di Kelurahan Cisalak, Depok yang baru berdiri kembali selama satu tahun lebih, namun mempunyai kapasitas yang mampu mendorong pertumbuhan anggota nasabah lebih dari 100 orang. Ini menandakan bahwa pengelolaan Bank Sampah Teratai memanfaatkan dengan baik modal sosial mereka, kinerja pengurus yang cepat tanggap, pemahaman yang diberikan mudah dimengerti, dan bagaimana Bank Sampah Teratai merangkul para warga dengan mengutamakan sifat kekeluargaan. Hal tersebut menarik dikaji sebab dapat menjadi upaya yang manjur dalam menggalakkan kepekaan masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang baik dan efektif, terutama bagi warga di luar Kelurahan Cisalak, Depok.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “MODAL SOSIAL PADA KEHIDUPAN KOMUNITAS LOKAL (Studi Kasus: Bank Sampah Teratai di RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok)” untuk mengetahui dan memahami terbentuknya Bank Sampah Teratai di komunitas lokal RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok, motivasi warga bergabung ke bank sampah, dan peran modal sosial komunitas lokal pada pengelolaan bank sampah.

1.2 Permasalahan Penelitian

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa bank sampah menjadi program pengelolaan sampah besutan pemerintah yang membutuhkan kontribusi

besar masyarakat, terutama komunitas lokal, untuk merealisasikan pengurangan timbunan sampah di Indonesia, apalagi kota-kota besar seperti Kota Depok. Kontribusi tersebut tertampak pada penggunaan modal sosial yang dimiliki komunitas lokal. Modal sosial menyuguhkan aspek penting bagi bank sampah yang dilihat dari bagaimana bank sampah menjalin jaringan, menetapkan norma, dan membangun kepercayaan kepada warga atau masyarakat, khususnya mereka yang bertempat tinggal di pemukiman atau perumahan kota. Oleh sebab itu, bank sampah dan modal sosial tidak bisa dipisahkan begitu saja untuk mendorong berkurangnya volume sampah di perkotaan, dalam hal ini pemukiman atau perumahan kota di Kota Depok, yaitu Perumahan Taman Duta Cisalak Depok.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam permasalahan penelitian, peneliti berupaya membatasi masalah yang akan dikaji untuk menghindari perluasan fokus dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisisnya. Maka, permasalahan pada penelitian ini dikemas dalam poin-poin pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya Bank Sampah Teratai di komunitas lokal RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok?
2. Apa saja motivasi yang mendasari warga bergabung ke Bank Sampah Teratai?
3. Bagaimana peran modal sosial di dalam komunitas lokal pada pelaksanaan Bank Sampah Teratai?

1.3 Tujuan Penelitian

Selain untuk memenuhi persyaratan kelulusan Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, berikut adalah tujuan dari penelitian ini dibuat:

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya bank sampah di komunitas lokal RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok.
2. Mengetahui motivasi warga bergabung ke Bank Sampah Teratai.
3. Menjabarkan peran modal sosial di dalam komunitas lokal pada pelaksanaan Bank Sampah Teratai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat atau kegunaan secara akademis dan praktis, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik dengan topik modal sosial dan bank sampah. Peneliti berharap penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang memiliki topik pembahasan yang sama serta besar harapan penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan ilmu Sosiologi Perkotaan, khususnya dalam pembahasan modal sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai modal sosial dan bank sampah kepada berbagai pihak, mulai pihak universitas hingga masyarakat. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memantik ketertarikan, keinginan, dan kepedulian pihak otoritas kampus untuk menerapkan kegiatan bank sampah berbasis ‘masyarakat kampus’ guna menangani masalah persampahan di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

Lalu bagi pemerintah daerah, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan *monitoring* dan evaluasi berkelanjutan dalam mengembangkan pengelolaan sampah melalui bank sampah untuk dapat diterapkan di Kota Depok. Bagi bank sampah, penelitian ini diharapkan menjadi bentuk dukungan kepada bank sampah untuk terus menerapkan dan menjalankan bank sampah sebagai usaha menyelamatkan dan melestarikan lingkungan, serta dapat memberikan gambaran untuk menyempurnakan bank sampah agar menjadi lebih baik. Terakhir, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan bank sampah lebih mendalam dan menunjukkan bahwa bank sampah dapat menguntungkan masyarakat dari segi sosial, budaya, lingkungan, bahkan ekonomi dengan mengaplikasikan modal sosial yang dimiliki.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti telah memperoleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas dan mengambil topik mengenai Bank Sampah dan relevansinya dengan modal sosial secara mendalam. *Pertama*, peneliti mendapatkan jurnal yang berjudul “Social Capital Contribution and Community-Based Waste Management in the City of Cirebon” oleh Eko Handoyo, Dewi Liesnoor Setyowati, dan Dewi Nurkomalasari yang ditulis pada tahun 2020. Ide pokok penelitian ini ada pada implementasi pengelolaan sampah rumah tangga dan kontribusi modal sosial terhadap pengelolaan sampah masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat, terdapat modal kelembagaan berupa dukungan dana dari luar kelompok sehingga mampu meningkatkan motivasi warga untuk mengelola sampahnya secara mandiri, serta modal sosial masyarakat dan modal kelembagaan pemerintah berkontribusi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Mutiani, Jumriani, dan Muhammad Rezky Noor Handy pada tahun 2020 yang berjudul “The Development of a Waste Bank as a Form of Community Participation in Waste Management.” Pada jurnal ini, ide pokok penelitian terletak pada pengelolaan sampah berbasis lingkungan yang dapat diwujudkan di

bank sampah melalui peran bank sampah dan terlihat pada kegiatan manajemen dan nasabah yang menerapkan 3R. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa masyarakat mampu memilah dan mengolah sampah serta mengubah pandangan terhadap sampah yang sebelumnya menjijikan menjadi menjanjikan.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Social Capital in Community-Based Waste Bank Management.”. Jurnal ini ditulis oleh Shafiera Amalia pada tahun 2019 dengan ide pokoknya bertumpu pada tingkat kepercayaan, jaringan, dan norma sosial berperan dalam menciptakan pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Hasil penelitian yang didapatkan oleh sang peneliti adalah pengelolaan Bank Sampah Lintas Winongo membutuhkan kepercayaan antar aktor karena terkait dengan aliran uang. Kepercayaan antar aktor dibangun melalui transparansi proses pengelolaan bank sampah. Kemudian, jaringan memiliki peran dalam bertukar informasi dan menyediakan akses ke berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Strategi membangun jaringan dengan para pelaku adalah komunikasi, pemahaman bersama tentang tujuan bank sampah, dan komitmen bersama untuk mendukung pengelolaan bank sampah. Dan terakhir, norma sosial diperlukan untuk menjaga proses transparansi dan kepercayaan antar aktor. Selain itu, norma sosial dapat membangun kesadaran warga untuk mengelola sampah domestik.

Keempat, peneliti juga menemukan jurnal yang berjudul “From Rags to Riches: Tapping the Social Capital within the Solid Waste Informal Sector”, dibuat oleh Sameer Prasad, Ashish Jain, Jasmine Tata, dan Shantha Parthan pada

tahun 2012. Jurnal ini mempunyai ide pokok penelitian, yaitu sebagian besar sampah dikelola oleh sektor informal yang terdiri dari jaringan pemulung yang mengumpulkan, memilah, mengolah, dan membuang sampah. Pemulung terbagi dua: tidak terorganisir atau bekerja secara mandiri dan terorganisir atau bekerja sama dengan LSM atau pihak lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial pemulung berkontribusi pada hasil ekonomi, sosial, dan lingkungan yang positif dan unggul. Selain itu, LSM juga memainkan peran penting dalam membina modal sosial tersebut. Pemulung tidak dapat mengambil manfaat dari sampah kecuali mereka bekerja dengan jaringan yang dibentuk LSM atau pihak lain. Berbeda dengan pemulung yang tidak terorganisir, pemulung yang bergabung dalam jaringan terorganisir menemukan bahwa sampah dapat menjadi sumber pendapatan yang sangat kaya dan dapat diandalkan serta memberikan keuntungan lain selain daur ulang, seperti perawatan kesehatan yang lebih baik dan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka.

Kelima, jurnal milik Atikah Rahmah, Siti Amanah, dan Ninuk Purnaningsih dengan judul “Participation of the Customers of Rangka Mekar Waste Bank in the Implementation of Waste Bank”. Ide pokok penelitian pada jurnal yang disusun tahun 2019 ini adalah partisipasi nasabah Bank Sampah Rangka Mekar dipengaruhi oleh tiga aspek, yakni karakteristik nasabah, dukungan dari pihak eksternal, dan persepsi nasabah. Hasil penelitiannya menampilkan bahwa tingkat partisipasi nasabah dalam perencanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori rendah, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil

dikategorikan sedang, pelaksanaan *reduce* tergolong tinggi, penerapan *reuse* dan *recycle* berkategori rendah. Dukungan dari pihak eksternal, seperti publik figur, tokoh masyarakat, pemerintah, dan kelompok serta adanya penyuluhan dan ketersediaan informasi sangat memengaruhi partisipasi nasabah secara signifikan. Oleh karena itu, semakin tinggi dukungan pihak eksternal semakin tinggi pula partisipasi nasabah dalam menerapkan *reduce*, *reuse* dan *recycle* (3R).

Keenam, jurnal milik Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum yang ditulis pada tahun 2017. Jurnalnya berjudul “Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat.” Ide pokok dari penelitian yang tercantum dalam jurnal ini adalah modal sosial merupakan kekuatan sosial masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu Kawasan Bebas Sampah. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pada aspek jaringan terdapat kesamaan latar belakang (*Bonding*), kerja sama (*Bridging*), dan relasi sosial (*Linking*) antara berbagai pihak dalam pelaksanaan pengelolaan sampah membuat sistem pengelolaan sampah dapat disosialisasikan dan diterapkan. Sementara, pada aspek norma, pengelolaan sampah berjalan sesuai dengan aturan bersama dan nilai yang berlaku dan pada aspek kepercayaan, adanya respon positif dari masyarakat terhadap pengelolaan sampah, khususnya dalam mewujudkan Kawasan Bebas Sampah (KBS).

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.” Jurnal ini dibuat oleh Ella Buswijaya pada tahun 2019. Ide pokok yang dijadikan tumpuan

pada jurnal ini adalah program bank sampah yang merupakan salah satu terobosan besar dalam pengelolaan sampah di Indonesia dan modal sosial harus dibangun oleh Bank Sampah Bukit Hijau Berlian agar dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian dalam jurnal milik Ella ini menunjukkan bahwa jaringan yang dibangun oleh Bank Sampah Bukit Hijau Berlian berbentuk bank sampah unit dan pengepul sampah sebagai pihak pembeli sampah, beberapa norma yang harus dipatuhi oleh nasabah, yaitu penetapan harga sampah yang berbeda dan penarikan tabungan yang hanya bisa dilakukan paling lambat sekali enam bulan, dan kepercayaan yang dibangun Bank Sampah Bukit Hijau Berlian adalah kondisi di mana harga sampah di bank sampah lebih murah, tetapi masyarakat tetap memilih menjual sampahnya kepada pengepul karena bank sampah memiliki sistem tabungan dan masyarakat mendapatkan edukasi dari bank sampah.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, tentu terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan yang paling terlihat ada pada kerangka teori atau konsep, fokus penelitian, waktu dan lokasi penelitian, dan subjek informan yang terkait. Fokus penelitian ini berbeda karena peneliti menitikberatkan pada kehidupan komunitas lokal di perkotaan yang memiliki modal sosial dalam menjalankan bank sampah. Bank sampah ditujukan sebagai wadah menyalurkan rasa kepedulian terhadap sampah sehingga modal sosial yang ada dalam komunitas lokal tersebut semakin meningkat. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan

Februari hingga Oktober 2023. Lokasi penelitian ini pun tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di Kota Depok, tepatnya RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok.

Di samping perbedaan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa perbedaan lainnya yang tersedia pada tabel di bawah ini:



Tabel 1.2
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Peneliti	Judul Jurnal, Judul Penelitian, dan URL	Metodologi	Teori/Konsep	Temuan Inti	Persamaan	Perbedaan
Eko Handoyo, Dewi Liesnoor Setyowati, dan Dewi Nurkomalasari	Judul Jurnal: - International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 11 Issue 2, 2020 Judul Penelitian: - Social Capital Contribution and Community-Based Waste Management in the City of Cirebon URL: - https://ssrn.com/abstract=3790157	Kualitatif	Pengelolaan Sampah yang Terkoordinir dan Modal Sosial	Modal sosial masyarakat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Terdapat modal kelembagaan berupa dukungan dana dari luar kelompok sehingga mampu meningkatkan motivasi warga untuk mengelola sampahnya secara mandiri. Modal sosial masyarakat dan modal kelembagaan pemerintah berkontribusi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Mengaitkan teori modal sosial dengan pengelolaan bank sampah	Penelitian ini juga menyoroti modal kelembagaan dan berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui komunitas pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan, peneliti tidak menyoroti modal kelembagaan dan tidak berfokus pada program pemberdayaan masyarakat.

<p>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Mutiani, Jumriani, dan Muhammad Rezky Noor Handy</p>	<p>Judul Jurnal: - The Kalimantan Social Studies Journal, Vol. 2 No. 1, Oktober 2020</p> <p>Judul Penelitian: - The Development of a Waste Bank as a Form of Community Participation in Waste Management</p> <p>URL: - https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/ks/article/view/2460</p>	<p>Kepustakaan</p>	<p>Kesadaran Lingkungan Berdasarkan Analisis Kritis Neolaka</p>	<p>Masyarakat mampu memilah dan mengolah sampah serta mengubah pandangan terhadap sampah yang sebelumnya menjijikan menjadi menjanjikan.</p>	<p>Membahas sikap kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui bank sampah</p>	<p>Penelitian ini menggunakan konsep analisis kritis neolaka yang berfokus pada pengetahuan, sikap konkrit, dan pelaku konsisten. Sedangkan, peneliti menggunakan konsep modal sosial yang berfokus pada jaringan, norma, dan kepercayaan.</p>
<p>Shafiera Amalia</p>	<p>Judul Jurnal: - Jurnal Ilmu Sosial, Volume 18 Issue 2, Desember 2019</p> <p>Judul Penelitian: - Social Capital in Community-Based Waste Bank Management</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Bank Sampah dan Modal Sosial</p>	<p>Kepercayaan antar aktor dibangun melalui transparansi proses pengelolaan bank sampah, jaringan memiliki peran dalam bertukar informasi dan menyediakan akses ke berbagai sumber daya yang dibutuhkan, dan norma sosial diperlukan untuk menjaga proses transparansi, kepercayaan antar aktor, dan membangun kesadaran</p>	<p>Mengaitkan teori modal sosial dengan pengelolaan bank sampah dan membahas jaringan, norma, dan kepercayaan</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada bank sampah yang juga memiliki layanan penukaran sampah dengan barang kebutuhan pokok dan pelatihan untuk para nasabahnya. Sedangkan, peneliti berfokus pada bank sampah yang hanya menyediakan layanan menabung sampah dan</p>

	<p>URL: - https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/22605</p>			warga untuk mengelola sampah domestik.		sosialisasi kepada para nasabahnya.
<p>Sameer Prasad, Ashish Jain, Jasmine Tata, Shantha Parthan</p>	<p>Judul Jurnal: - South Asian Journal of Business and Management Cases, Vol. 1 No. 2, 2012</p> <p>Judul Penelitian: - From Rags to Riches: Tapping the Social Capital within the Solid Waste Informal Sector</p> <p>URL: - https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2277977912460117</p>	<p>Kuantitatif dengan Metode Studi Kasus</p>	<p>Sektor Persampahan Informal dan Modal Sosial</p>	<p>Pemulung tidak dapat mengambil manfaat dari sampah kecuali mereka bekerja dengan jaringan yang dibentuk LSM atau pihak lain. Pemulung yang bergabung dalam jaringan terorganisir menemukan bahwa sampah dapat menjadi sumber pendapatan yang sangat kaya dan dapat diandalkan serta memberikan keuntungan lain selain daur ulang, seperti perawatan kesehatan yang lebih baik dan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka.</p>	<p>Membahas penggunaan modal sosial dalam pengelolaan sampah</p>	<p>Penelitian ini menyoroti bagaimana LSM dan pihak lain meningkatkan dan mengorganisir modal sosial pemulung yang mana pemulung sebagai sektor informal. Di lain sisi, penelitian ini memakai tiga dimensi modal sosial, yaitu kognitif, relasional, dan struktural. Sedangkan, peneliti menyoroti bagaimana warga RW. 010 Perumahan Taman Duta sebagai komunitas lokal memanfaatkan modal sosial mereka sendiri untuk menjalankan bank sampah. Selain itu, peneliti memakai tiga elemen modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan.</p>

<p>Atikah Rahmah, Siti Amanah, dan Ninuk Purnaningsih</p>	<p>Judul Jurnal: - International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT), Vol. 15 No. 2, Juli 2019</p> <p>Judul Penelitian: - Participation of the Customers of Rangga Mekar Waste Bank in the Implementation of Waste Bank</p> <p>URL: - https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/1044/553</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Partisipasi Nasabah dalam Penerapan 3R melalui Bank Sampah</p>	<p>Tingkat partisipasi nasabah dalam perencanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori rendah, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil dikategorikan sedang, pelaksanaan <i>reduce</i> tergolong tinggi, penerapan <i>reuse</i> dan <i>recycle</i> tergolong rendah.</p>	<p>Membahas partisipasi nasabah pada kegiatan bank sampah</p>	<p>Penelitian ini hanya berfokus pada partisipasi nasabah yang didorong oleh dukungan pihak eksternal. Sedangkan, peneliti tidak hanya membahas partisipasi nasabah, tetapi juga membahas motivasi nasabah dalam bergabung ke bank sampah.</p>
<p>Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum</p>	<p>Judul Jurnal: - SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 1, No. 2, Juni 2017</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pengelolaan Sampah dan Modal Sosial</p>	<p>Aspek jaringan terdapat pada kesamaan latar belakang (<i>Bonding</i>), kerja sama (<i>Bridging</i>), dan relasi sosial (<i>Linking</i>) antara berbagai pihak dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Aspek norma terlihat pada pengelolaan sampah yang berjalan sesuai dengan aturan</p>	<p>Mengaitkan teori modal sosial dengan pengelolaan bank sampah</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pengelolaan sampah melalui TPS Terpadu. Sedangkan, peneliti berfokus pada pengelolaan sampah melalui bank sampah.</p>

	<p>Judul Penelitian: - Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat</p> <p>URL: - https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/13309</p>			bersama dan nilai yang berlaku. Aspek kepercayaan terletak pada adanya respon positif dari masyarakat terhadap pengelolaan sampah, khususnya dalam mewujudkan Kawasan Bebas Sampah (KBS).		
Ella Buswijaya	<p>Judul Jurnal: - JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli - Desember 2019</p> <p>Judul Penelitian: - Modal Sosial dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru</p> <p>URL: - https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/25040</p>	Kualitatif Deskriptif	Modal Sosial	Jaringan yang dibangun berbentuk bank sampah unit dan pengepul sampah sebagai pihak pembeli sampah, beberapa norma yang harus dipatuhi oleh nasabah, dan kepercayaan yang dibangun adalah kondisi di mana harga sampah di bank sampah lebih murah, tetapi masyarakat tetap memilih menjual sampahnya kepada pengepul karena bank sampah memiliki sistem tabungan dan masyarakat mendapatkan edukasi dari bank sampah.	Mengaitkan teori modal sosial dengan pengelolaan bank sampah	Penelitian ini membahas mengenai bank sampah induk yang memiliki banyak unit. Sedangkan, peneliti hanya fokus pada satu bank sampah.

Sumber: Diolah Dari Tinjauan Penelitian (2022)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pengertian Komunitas Lokal

Komunitas berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*com*” dan “*munis*”.

Com bermakna “bersama” dan *munis* bermakna “memberi antar satu sama lain”, sehingga komunitas memiliki makna sekelompok orang yang bersama-sama saling memberi antar satu sama lain. Menurut Etienne Wenger, komunitas adalah orang-orang yang saling berbagi masalah dan ketertarikan pada suatu hal dengan saling berinteraksi yang berlangsung terus-menerus dan di dalamnya terdapat maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.⁶

Sejalan dengan itu, Hermawan Kertajaya menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang sangat peduli antar sesama yang di dalam sebuah komunitas terdapat eratnya relasi dan ikatan pribadi antar anggota lantaran memiliki kesamaan kepentingan, kebutuhan, atau nilai.⁷ Dan bagi Iriantara, komunitas adalah sekelompok orang yang tinggal di tempat atau lokasi tertentu, biasanya terkait dengan minat yang sama.⁸

Komunitas, dikenal juga dengan masyarakat setempat, memiliki sifat terbatas karena dibatasi oleh wilayah. Sebab itulah komunitas tidak terlepas dari lokalitas dan perasaan akan kebersamaan antar anggotanya.

⁶ Etienne Wenger, dkk, *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*, (Boston: Harvard Business School Press, 2002), hlm. 4.

⁷ Hermawan Kertajaya, *Arti Komunitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁸ Yosai Iriantara, *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004).

Komunitas, lazimnya, terbentuk secara spontan atau alamiah dan berlangsung cukup lama bahkan permanen karena didasari oleh batas wilayah atau geografis, perasaan dan minat yang sama, serta nilai, norma, dan budaya yang sama pula.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan sekelompok orang yang tinggal di tempat atau lokasi yang sama, berinteraksi satu sama lain berdasarkan nilai-nilai yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, dan berbagi cara hidup yang sama. Hal tersebut menandakan adanya kesamaan perasaan, minat, dan kebutuhan.

1.6.2 Teori Modal Sosial

Pada tahun 1916, seorang peneliti Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk pertama kali memperkenalkan konsep “Modal Sosial”. Ia meneliti apa saja penyebab keberhasilan seorang kepala sekolah di Amerika Serikat dalam mengembangkan pendidikan. Hanifan menemukan bahwa kepala sekolah memiliki modal sosial berupa rasa persaudaraan, keinginan yang kuat, dan adanya hubungan kerja sama yang baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Akibatnya, keberhasilan tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekolah, tetapi juga masyarakat di luar sekolah.⁹

Seiring berjalannya waktu, pembahasan tentang modal sosial ini mengalami peredupan selama 70 tahun. Sampai pada tahun 1986, modal

⁹ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2020), hlm. 1-2.

sosial diangkat kembali ke permukaan oleh Pierre Bourdieu. Ia menyebutkan bahwa struktur dan fungsi sosial tidak hanya dilihat dari sisi modal ekonominya saja, tetapi juga dari sisi modal sosialnya. Hal ini disebabkan oleh setiap kegiatan ekonomi pasti selalu beriringan dengan kegiatan non-ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Dua tahun kemudian, James Coleman mengemukakan bahwa modal sosial berperan dalam menciptakan modal manusia yang bersifat produktif. Tanpa adanya modal sosial yang terbentuk, seseorang atau sekelompok orang tidak dapat mendapatkan keberhasilan yang optimal.¹⁰

Selain itu, di tahun 1995, peneliti lainnya bernama Francis Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial merupakan suatu tingkat kepercayaan antar sesama warga yang menjadi penentu kondisi kesejahteraan, demokrasi, dan daya saing suatu masyarakat. Tingkat kepercayaan ini berkesinambungan dengan budaya, etika, dan moral yang direalisasikan melalui perilaku saling tolong menolong dan kerja sama.

Pembahasan modal sosial semakin meningkat ketika Robert D. Putnam menyuarakan pendapatnya. Baginya, modal sosial mengacu pada fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama masyarakat supaya saling menguntungkan sehingga modal sosial dapat meningkatkan manfaat dalam

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

modal fisik dan manusia.¹¹ Dalam hal ini, Putnam lebih berfokus pada peran modal sosial dalam menghasilkan manfaat di luar individu pada tingkat tetangga dan komunitas. Maka dari itu, modal sosial tidak terlepas dari jalinan kerja sama di suatu komunitas atau masyarakat.¹²

Putnam menjabarkan tiga elemen penting dalam modal sosial yang dapat menjadi perekat kerja sama dan ikatan sosial, yaitu :

1. Jaringan

Jaringan (*networks*) adalah ikatan antara individu di dalam sebuah komunitas yang terhubung melalui hubungan sosial. Jaringan sosial yang kuat diperlukan untuk menjaga sinergi dan kebersamaan. Jaringan sosial memberikan manfaat kepada pengelolaan sumber daya bersama karena dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk menghasilkan *output* yang menguntungkan.¹³

Jaringan merupakan sistem interaksi yang digunakan untuk melindungi dan memperkenalkan hubungan interpersonal. Jaringan sosial berupa hubungan yang erat layaknya keluarga inti dan bersifat luas seperti organisasi sukarela. Hubungan dalam jaringan juga dapat terjadi melalui sebuah komunikasi¹⁴ dan pertukaran informasi sehingga

¹¹ Robert D. Putnam, "The Prosperous Community," *The American Prospect* Vol. 4 No. 13, March 21, 1993, hlm 2.

¹² Daniel P. Aldrich and Michelle A. Meyer, "Social Capital and Community Resilience", Article, 2014.

¹³ Rd. Siti Sofro Sidiq, *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial*, (Pekanbaru: Taman Karya, 2019), hlm. 35.

¹⁴ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial*, *Op.Cit.*, hlm. 9-10.

membuat setiap individu saling mengetahui, menyampaikan informasi, dan saling tolong-menolong dalam menangani suatu permasalahan.

2. Norma

Norma merupakan aturan-aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Munculnya norma disebabkan oleh kesepakatan bersama untuk kelak diterapkan secara kolektif atau bersama-sama. Aturan atau norma-norma dalam masyarakat berfungsi sebagai pengontrol perilaku masyarakat. Norma yang tumbuh di masyarakat juga akan memengaruhi kekuatan hubungan antar individu.¹⁵

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu hal yang dengannya mampu memberikan pengaruh pada apa yang akan kita lakukan. Adanya rasa saling percaya dapat membuat transaksi atau interaksi yang menguntungkan berjalan lancar. Ketika memercayai seseorang atau lembaga untuk mengerjakan sesuatu itu bukan semata-mata karena janjinya, melainkan kepercayaan tersebut dilandasi oleh pemahaman terhadap wataknya, pilihan dan akibat dari tindakannya, serta pengetahuan dan kemampuannya.¹⁶

¹⁵ Rakhmadsyah Putra Rangkuty, *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan)*, (Aceh: Unimal Press, 2018), hlm. 61.

¹⁶ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial, Op.Cit.*, hlm. 8.

Kepercayaan juga merupakan keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial. Ini didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu sesuai harapan dan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung.¹⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai modal sosial yang dikemukakan oleh para peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan memperlihatkan pola hubungan antara individu dengan individu, jaringan sosial, norma-norma sosial, dan kepercayaan yang timbul dari masyarakat yang tidak terpisahkan satu sama lain.¹⁸ Dengan adanya jaringan yang terbangun, serta norma-norma dan kepercayaan dalam suatu komunitas atau masyarakat, maka informasi dan kebutuhan tertentu yang diperlukan akan terpenuhi dengan baik.

1.6.3 Bank Sampah

Bank Sampah terdiri atas dua kata, yaitu Bank dan Sampah. Kata bank berasal dari Bahasa Italia, "*banque*", yang mempunyai arti tempat penukaran uang. Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun uang dari masyarakat dan mengembalikan uang tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa perbankan

¹⁷ Rd. Siti Sofro Sidiq, *Pemberdayaan Berbasis Modal Sosial, Op.Cit*, hlm. 36.

¹⁸ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosial, Op.Cit.*, hlm. 16.

lainnya.¹⁹ Secara umum, bank berperan dalam menjalankan kegiatan usaha konvensional dan/atau syariah dengan fokus pada pemberian jasa keuangan, seperti tabungan, giro, wesel, deposito, dan lain sebagainya.²⁰

Sementara itu, kata sampah mengacu pada barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Sampah juga bisa berupa kotoran seperti daun, kertas, plastik, kardus, dan lain-lain.²¹ Hal ini sesuai dengan pengertian World Health Organization (WHO) mengenai sampah. Organisasi kesehatan terbesar di dunia tersebut menyampaikan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuat yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak timbul dengan sendirinya.²²

Menurut Bambang Suwerda, bank sampah merupakan tempat kegiatan pelayanan kepada penabung sampah yang dilakukan oleh pegawai bank sampah.²³ Di sisi lain, Sucipto mengatakan bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah rumah tangga dengan menerapkan strategi 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) yang kemudian masyarakat menyetorkan sampah tersebut kepada badan yang telah dibentuk dan disepakati

¹⁹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10.

²⁰ Otoritas Jasa Keuangan, "*Bank Umum*", <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/pages/bank-umum.aspx>, diakses pada 7 Maret 2022 pukul 06.03 WIB.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Sampah*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampah>, diakses pada 6 Februari 2023 pukul 16.47 WIB.

²² Chandra Budiman, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta : EGC, 2007), hlm. 111.

²³ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012), hlm 22.

bersama.²⁴ Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka bank sampah dapat berarti suatu badan yang dijadikan tempat untuk mengumpulkan sampah rumah tangga yang sudah dipilah-pilih menurut jenis sampahnya dengan menerapkan pengelolaan sampah berbasis prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R).

Prosedur kerja bank sampah hampir mirip dengan bank pada umumnya seperti memiliki nasabah, pengurus, layanan bank, adanya pencatatan pembukuan, manajemen pengelolaan, dan lain-lain. Akan tetapi, perbedaan spesifik yang paling kentara antara keduanya adalah barang yang ditukar. Jika barang yang ditukar oleh nasabah ke bank umum adalah uang, maka pada bank sampah barang yang ditukar adalah sampah bernilai ekonomis.²⁵

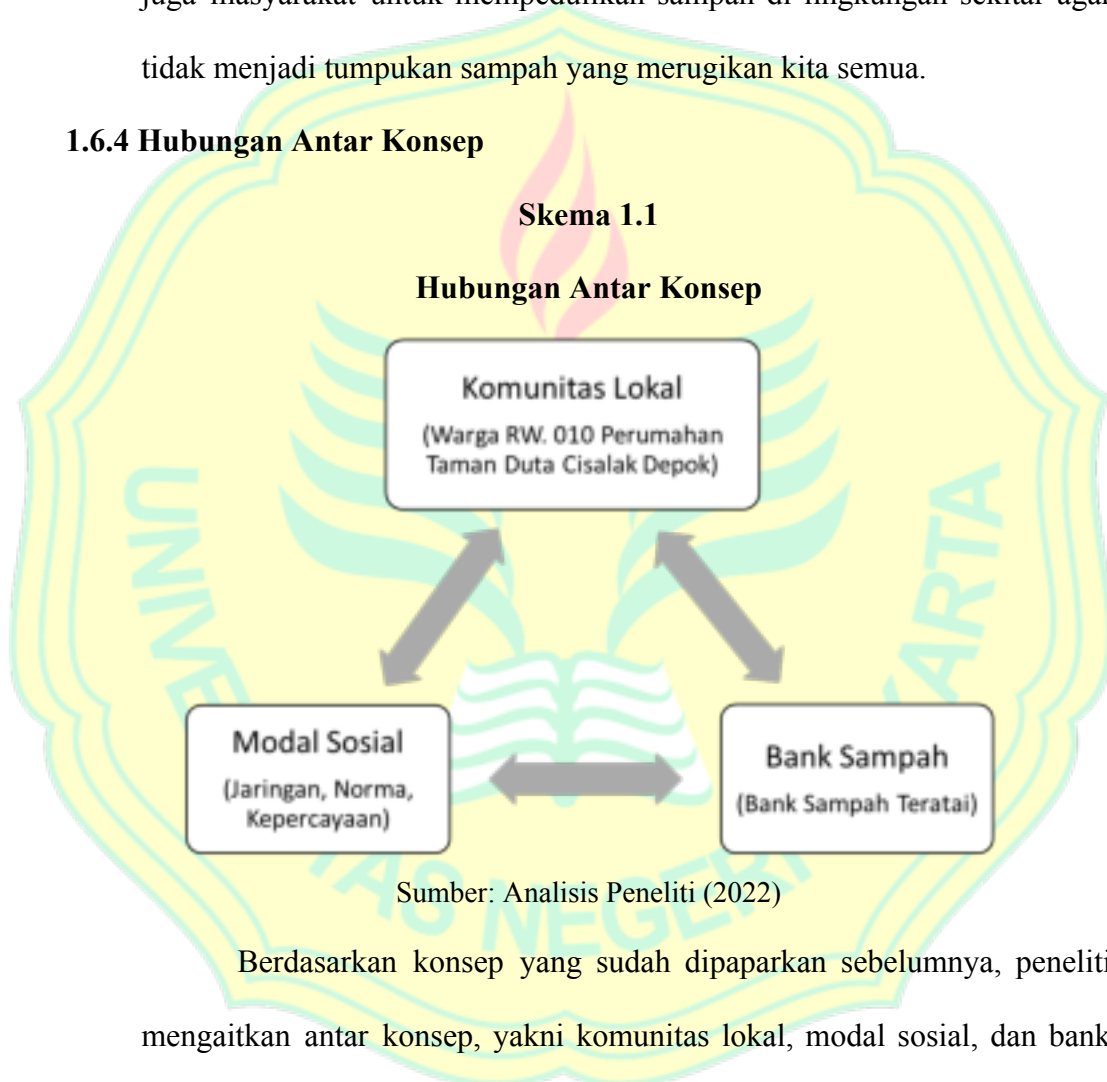
Layaknya bank umum, bank sampah juga menjalin kerja sama dengan pihak lain, baik pemerintah, swasta, LSM, maupun organisasi masyarakat setempat. Selain itu, sebagian besar—bahkan hampir semua—bank sampah menjalin kerja sama dengan pihak pengepul. Kerja sama dengan pihak pengepul inilah yang sangat menonjol di dalam pengelolaan bank sampah. Pengurus bank sampah akan menyetorkan sampah-sampah hasil dari pemilahan menurut jenisnya ke tempat pengepul sampah. Selanjutnya, sampah akan diolah atau didaur ulang oleh pengepul

²⁴ C.D. Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, (Yogyakarta: Goysen, 2012), hlm. 204.

²⁵ Anih Sri Suryani, “Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)”, *Aspirasi* Vol. 5 No. 1, Juni 2014, hlm. 74.

menjadi bahan kerajinan atau barang yang lebih bermanfaat untuk masyarakat dan/atau lingkungan.²⁶ Alhasil, pengelolaan sampah melalui bank sampah menjadi gebrakan bagi pemerintah pusat maupun daerah dan juga masyarakat untuk mempedulikan sampah di lingkungan sekitar agar tidak menjadi tumpukan sampah yang merugikan kita semua.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep



Berdasarkan konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengaitkan antar konsep, yakni komunitas lokal, modal sosial, dan bank sampah. Terdapat hubungan erat antara ketiga konsep tersebut. Komunitas

²⁶ Dinas Lingkungan Hidup Kab. Buleleng, “*Apa itu Bank Sampah*”, <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/apa-itu-bank-sampah-26#:~:text=bank%20sampah%20adalah%20suatu%20tempat,atau%20ke%20tempat%20pengepul%20sampah>, diakses pada 7 Maret 2022 pukul. 05.35.

lokal, dalam hal ini warga RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok, adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah atau lokasi yang sama. Lalu, modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada di suatu komunitas. Dan bank sampah, dalam hal ini Bank Sampah Teratai, merupakan badan usaha yang mana masyarakat atau komunitas dapat mengelola sampah dengan menabungnya di bank sampah dan menukarnya dalam bentuk uang.

Komunitas lokal yang kuat memiliki modal sosial yang sama kuatnya karena adanya saling percaya, saling bersinergi, dukungan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Dengan menguatnya komunitas lokal pastilah dibarengi oleh modal sosial yang semakin meningkat sehingga memungkinkan komunitas lokal untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Hal ini tercermin pula pada kegiatan bank sampah. Bank sampah, umumnya, didirikan oleh dan untuk komunitas lokal dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, benar, dan efektif. Ketika di suatu komunitas ada modal sosial yang kuat, anggota komunitas cenderung lebih mungkin terlibat dalam kegiatan bank sampah.

Modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan antar anggota komunitas dan pihak terkait mampu mendorong motivasi, partisipasi, dan kerja sama dalam mengelola sampah melalui bank sampah. Selain itu, modal sosial dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan

pengetahuan tentang pengelolaan sampah serta berbagi sumber daya dalam menjalankan bank sampah.

Bank sampah menjadi wadah atau ruang yang bisa meningkatkan modal sosial di komunitas lokal. Pada pelaksanaannya, anggota komunitas lokal ikut serta dalam kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah secara bersama-sama. Proses ini menciptakan hubungan saling keterkaitan, saling percaya, dan kerja sama. Alhasil, bank sampah adalah tempat untuk komunitas lokal melakukan modal sosial melalui komunikasi, bertukar informasi, dan kepedulian mereka terhadap sampah.

Mengacu pada penjabaran di atas dan Skema 1.1, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas lokal memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki agar dapat memobilisasi dan mengorganisir upaya pengelolaan bank sampah yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif untuk komunitas lokal itu sendiri. Bersamaan dengan itu, komunitas lokal mendirikan bank sampah agar dapat semakin meningkatkan modal sosial dan memperkuat kelekatan dan solidaritas komunitas lokal.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam yang mengandung makna. Makna di sini berarti data sebenarnya yang

tersembunyi di balik data yang tampak. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang tengah diteliti guna mendapatkan makna atau data sebenarnya. Data yang diperoleh pun berupa data primer dan data sekunder yang mengharuskan peneliti berinteraksi dengan sumber data, maka dari itu peneliti perlu mengenal subjek yang memberikan data-data yang peneliti butuhkan.²⁷

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus merupakan studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata yang ditandai dengan penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata tersebut. Studi kasus mempelajari kasus kehidupan nyata yang sedang berlangsung dan memahami isu yang terjadi (dalam hal ini penumpukan sampah dari aktivitas rumah tangga). Oleh karena itu, metode penelitian studi kasus berguna bagi peneliti untuk mempelajari, memahami, mengeksplorasi, dan memperoleh makna atau data sebenarnya dari suatu kasus. Hal itu dapat dilakukan melalui pengumpulan data yang mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkannya dalam bentuk deskriptif.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 8-9, 11.

²⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3), Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 135.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan komponen penting pada penelitian kualitatif. Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.²⁹ Apabila seorang peneliti tidak mempunyai subjek penelitian, maka penelitian tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Subjek penelitian disebut dengan responden dan/atau informan jika berbentuk orang-orang yang menjadi sumber data. Akan tetapi, kedua istilah tersebut diperuntukkan kepada dua pendekatan penelitian yang berbeda. Istilah responden untuk penelitian kuantitatif, sedangkan istilah informan untuk penelitian kualitatif.

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, maka subjek penelitian selanjutnya disebut dengan istilah informan. Istilah informan mengacu pada individu yang membagikan informasi dan pengalaman mereka yang berkaitan dengan topik penelitian. Para informan mempunyai peranan penting dalam memberikan perspektif atau sudut pandang mereka kepada peneliti.

Subjek yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah warga komunitas lokal yang bertempat tinggal di RW. 010 Perumahan Taman

²⁹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 92-93.

Duta Cisalak Depok. Kriteria yang dibutuhkan adalah para warga yang bergabung menjadi pengurus dan nasabah Bank Sampah Teratai. Penelitian ini mengambil 3 (tiga) informan dari pengurus dan 2 (dua) informan dari nasabah bank sampah sehingga total informan berjumlah 5 (lima) orang. Informan-informan tersebut dipilih menjadi informan kunci karena mengantongi informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 1.3
Subjek Penelitian

No.	Nama Informan	Usia	Peran atau Jabatan di Bank Sampah Teratai	Posisi Informan
1.	EZ	61 Tahun	Ketua (Pengurus)	Informan Kunci
2.	IA	57 Tahun	Sekretaris (Pengurus)	
3.	YH	61 Tahun	Bendahara (Pengurus)	Informan Utama
4.	SM	63 Tahun	Nasabah	
5.	PA	35 Tahun	Nasabah	

Sumber: Hasil Temuan Peneliti (2023)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan peneliti sebagai lokasi penelitian adalah Perumahan Taman Duta Cisalak Depok, tepatnya di RW. 010 yang terdiri dari 6 (enam) RT dengan 50-65 KK (Kartu Keluarga) di dalamnya. Lokasi tersebut dipilih karena sebagian besar warga ikut serta dalam menjaga lingkungan sekitar rumah mereka dengan berpartisipasi pada bank sampah

dan salah satu contoh komunitas lokal yang terbilang berhasil dalam melakukan penanggulangan sampah di perumahan tersebut. Berdasarkan fenomena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai terbentuknya bank sampah di komunitas lokal yang kemudian dikaitkan dengan modal sosial.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Februari hingga Oktober 2023. Pemilihan waktu ini juga menyesuaikan dengan jadwal pengumpulan sampah dan penyerahan sampah ke pengepul di Pos RW. 010. Pengumpulan sampah tersebut diadakan setiap bulan di hari senin minggu kedua dan keempat.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah *human instrument*³⁰ yang bertugas sebagai perencana penelitian, pengumpul data (pengamat dan pewawancara), pengolah data, penganalisis, dan penyusun laporan penelitian. Tak hanya itu, peneliti memainkan peran penting sebagai pemegang keberhasilan dari pelaksanaan penelitian ini. Jika peneliti tidak dapat mendeskripsikan dengan baik dan jelas mengenai penelitian yang dilakukan kepada pembaca, maka peneliti bisa dikatakan gagal dalam melakukan penelitiannya.

Batas kedekatan dan pemahaman peneliti mengenai lokasi, waktu, dan subjek penelitian juga sangat penting agar peneliti mudah menyalurkan

³⁰ Sugiyono, *Loc.Cit.*

hasil data ke dalam tulisan laporan penelitian. Selain itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentu peneliti harus menerima perizinan atau persetujuan terlebih dahulu dari pengurus dan nasabah Bank Sampah Teratai maupun pihak-pihak lain yang menjadi informan pada penelitian ini agar para informan merasa nyaman dan tidak dalam paksaan ketika peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh dari subjek penelitian dan data-data pendukung lain. Guna mengantongi data-data tersebut, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1.7.5.1 Observasi

Menurut Angrosino, observasi atau pengamatan adalah kegiatan mengamati yang berarti memperhatikan fenomena atau kasus di lapangan dengan memakai kelima indra yang peneliti miliki, instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti mengambil posisi tipe pengamat sebagai partisipan atau non-partisipan. Peneliti merupakan pihak luar atau *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, melihat dan membuat catatan lapangan, dan merekam data

tanpa terlibat langsung dengan kegiatan warga³¹ komunitas lokal RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok. Tipe pengamatan ini termasuk ke dalam golongan partisipatif pasif karena peneliti datang ke tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.³²

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal; atau, tanya jawab peneliti dengan narasumber.³³ Bagi Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara terdiri dari berbagai macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara tak terstruktur atau terbuka.³⁴ Wawancara bisa dilaksanakan melalui tatap muka atau luar jaringan (*offline*), tatap maya atau dalam jaringan (*online*), *e-mail*, maupun telepon.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menerapkan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Untuk wawancara terstruktur, peneliti

³¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi *Op.Cit.*, hlm. 231-232.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, *Op.Cit.*, hlm. 227.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Wawancara", <https://kbbi.web.id/wawancara>, diakses pada 7 Maret 2022 pukul 05.47 WIB.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, *Op.Cit.*, hlm. 231-233.

membuat pedoman wawancara agar memudahkan peneliti dalam menanyakan dan memperoleh hal-hal menyangkut topik pembahasan yang peneliti kaji. Sedangkan, untuk wawancara tak terstruktur, peneliti menanyakan lebih lanjut perihal apa yang dijelaskan oleh para informan sehingga pertanyaan yang peneliti lontarkan bisa saja secara spontan dan tidak ada di pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara melalui tatap muka atau luar jaringan bersama para informan. Namun, jika diperlukan dan kondisi tidak memungkinkan, seperti jadwal informan bentrok dengan kegiatan lain, maka wawancara dapat dilakukan melalui tatap maya atau dalam jaringan dan telepon.

1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi adalah sekumpulan data berupa foto lokasi, foto kegiatan warga komunitas lokal, foto wawancara, catatan lapangan, memo, rekaman audiovisual, dan lain-lain sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan pengumpulan data dan sebagai data pendukung utama dalam mengerjakan penelitian ini. Dokumentasi juga ditujukan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana suasana atau potret lokasi penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada para informan untuk mendokumentasikan mereka dan menjelaskan maksud dari

dokumentasi ini supaya para informan merasa aman dan tidak terganggu ketika peneliti melakukan penelitian di sana.

Peneliti juga memakai studi pustaka untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Studi pustaka ini diperoleh dari buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen pemerintah. Peneliti mencari, membaca, dan menelaah berbagai bacaan yang dapat mendukung data primer yang telah peneliti dapatkan.

1.7.5.4 Arsip Bank Sampah Teratai

Arsip Bank Sampah Teratai adalah data-data primer yang esensial karena di dalamnya tercantum berbagai informasi penting yang bisa memperkaya penelitian ini. Sama seperti dokumentasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengurus Bank Sampah Teratai untuk memotret dan/atau meminta salinan arsip bank sampah dan menanyakan jika ada berkas yang tidak boleh disebarluaskan. Setelah diizinkan, peneliti pun memotret dan/atau mendapatkan salinan arsip bank sampah yang kemudian peneliti dapat gali lebih dalam data terkait pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Teratai yang dilakukan oleh warga komunitas lokal RW. 010 Perumahan Taman Duta Cisalak Depok. Arsip ini terdiri atas daftar harga sampah, daftar nasabah, catatan pembukuan, saldo tabungan nasabah, dan lain sebagainya.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Mengacu pada pendekatan penelitian dan bagaimana peneliti mengumpulkan data, selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis data kualitatif. Peneliti menerapkan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1.7.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah tahap pertama dalam analisis data pada model ini. Pada tahap ini, data lapangan yang semula berjumlah banyak akan direduksi atau disederhanakan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, dan dicari tema dan polanya. Jika data telah berhasil direduksi, maka peneliti dengan mudah dapat melakukan pengumpulan data lebih lanjut.³⁵

Peneliti mereduksi data dengan cara merangkum atau meringkas data-data yang diperoleh, mengelompokkannya menjadi data relevan dan tidak relevan, dan menentukan tema untuk data tersebut yang kemudian peneliti dapat memasukkannya ke dalam laporan penelitian. Peneliti juga tidak serta merta ‘membuang’ atau ‘menghapus’ data yang sekiranya tidak dimasukkan ke dalam laporan penelitian, melainkan menyimpannya. Jika di tengah pengerjaan laporan peneliti merasa perlu untuk memasukkan data-data yang tersimpan, maka peneliti menyisipkan data tersebut ke dalam laporan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

penelitian. Dengan mereduksi data, peneliti mampu membuat data yang telah diperoleh jauh lebih lugas, tegas, dan terfokus.

1.7.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap kedua setelah data direduksi. Tujuan dari tahap ini adalah agar peneliti dan pembaca mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan pemahaman dari ‘apa yang terjadi’ tersebut.³⁶ Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karenanya peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi untuk memaparkan hasil data yang peneliti peroleh secara terperinci dan jelas. Selain itu, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk representasi visual berupa tabel, gambar, skema, dan bagan sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami.

1.7.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dalam menganalisis data versi Miles dan Huberman. Pada tahap ini, data yang sudah terkategori dan tersusun rapi kemudian ditarik kesimpulannya.³⁷ Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi dengan menelusuri dan mengambil inti dari data yang telah peneliti reduksi.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 249.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 252.

Kesimpulan dan verifikasi ini juga disepakati oleh para informan agar sesuai dan tidak melenceng dari data atau fakta yang sebenarnya.

1.7.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian kali ini, triangulasi digunakan untuk mengecek kembali akurasi dan keabsahan data hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang merupakan pengecekan kembali data yang telah didapatkan dari berbagai sumber.³⁸ Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mencari informan pendukung yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan Bank Sampah Teratai, tetapi mempunyai pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai Bank Sampah Teratai. Informan triangulasi dari penelitian ini, yaitu Ketua RW, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), dan Bu Lurah.

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan pemeriksaan anggota atau *member checking* dan membuat deskripsi yang kaya dan tebal atau *rich and thick description* untuk memvalidasi data yang telah peneliti dapatkan. Pemeriksaan anggota atau *member checking* adalah ketika peneliti meminta para informan memberikan pandangan mereka terhadap laporan penelitian, baik telah berbentuk laporan akhir maupun deskripsi atau tema penelitian, apakah laporan akhir, deskripsi, atau tema tersebut sudah akurat atau belum. Selama melakukan penelitian ini, peneliti sesekali meminta pendapat para informan untuk memastikan apakah peneliti sudah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 273-274.

benar atau masih ada kekeliruan dalam menginterpretasikan data dari informan. Sedangkan, deskripsi yang kaya dan tebal atau *rich and thick description* adalah kondisi di mana peneliti berhasil mendeskripsikan *setting* dan pengalaman-pengalaman para informan penelitian.³⁹ Peneliti berusaha menuangkan pengalaman informan ke dalam laporan penelitian dengan bentuk deskripsi yang lebih lugas dan terstruktur.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran singkat mengenai penelitian ini, peneliti memaparkan secara garis besar sistematika penulisan dalam penelitian yang bertajuk “MODAL SOSIAL PADA KEHIDUPAN KOMUNITAS LOKAL (Studi Kasus: Bank Sampah Teratai di RW. 010 Perumahan Taman Duta Cislak Depok)” yang terdiri atas 5 (lima) bab. Dengan begitu, peneliti mampu lebih konsisten pada apa-apa saja yang menjadi analisis atau bahasan penelitian dan peneliti dapat memberikan kemudahan pula kepada pembaca agar memahami isi penelitian ini.

BAB I : Bab ini menguraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan penjelasan mengenai konteks sosial Bank Sampah Teratai Cislak Depok, terbentuknya Bank Sampah Teratai, struktur kepengurusan Bank Sampah Teratai, dan

³⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Amerika Serikat: SAGE Publications, 2014), hlm. 201-202.

pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Teratai.

- BAB III** : Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan terkait kesepakatan bersama menuju keberhasilan Bank Sampah Teratai, motivasi komunitas lokal bergabung dan mendukung Bank Sampah Teratai, partisipasi komunitas lokal dalam Bank Sampah Teratai, sinergisitas Bank Sampah Teratai dengan pihak terkait, dan dampak sosial-lingkungan dari adanya Bank Sampah di komunitas lokal.
- BAB IV** : Bab ini menjabarkan kaitan dan analisis hasil temuan lapangan dengan Teori Modal Sosial milik Robert D. Putnam mencakup jaringan sosial sebagai perekat pada pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Teratai, penerapan norma di bank sampah komunitas lokal, dan kepercayaan komunitas lokal kepada Bank Sampah Teratai.
- BAB V** : Bab ini mengandung kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan dan saran untuk pihak-pihak bersangkutan mengenai pelaksanaan bank sampah.